

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK MI QUR'ANI AL BAHJAH BLITAR

Ainun Najib, Ali Ahmad Yenuri

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, East Java, Indonesia  
[annajib112998@gmail.com](mailto:annajib112998@gmail.com), [ali.yenuri@unkafa.ac.id](mailto:ali.yenuri@unkafa.ac.id)

## ABSTRACT:

*Religious values are fundamental in shaping students' character and behavior in daily life. Islamic religious education plays a strategic role in instilling these values, aiming not only to develop students' cognitive abilities but also to internalize faith, piety, and moral integrity. This study explores the implementation of religious values in Islamic education at Madrasah Ibtidaiyah Qur'ani Al-Bahjah Blitar. The findings reveal that religious education is effectively integrated through a conducive learning environment, exemplary behavior by educators, structured routines, and consistent religious practices. These efforts contribute significantly to the formation of students' religious character, discipline, and ethical conduct. The success of character development is strongly supported by the synergy among school leadership, teachers, parents, and the surrounding environment*

## Keywords:

*Religious Values, Islamic Education, Character Building, Moral Development, Learning Environment*

## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Semua manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang berkarakter karena mereka dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing<sup>1</sup>. Membentuk karakter yang baik membutuhkan proses yang panjang dan terus menerus dalam kehidupannya. Untuk membuat negara Indonesia ini aman dan sejahtera, manusia yang berkarakter sangat penting. Karena moralitas dan sifat manusia itu sendiri memengaruhi kemajuan dan kemunduran suatu negara<sup>2</sup>.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>3</sup>. Tujuan dari pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Semua uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional memiliki tugas berat untuk membangun dan menjadikan individu yang berkarakter.

<sup>1</sup> Ahmad Tohir Arimbi Pamungkas1, "Attractive : Innovative Education Journal," *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022): 1–12.

<sup>2</sup> Mustaqim, "Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam," 1945.

<sup>3</sup> Depdiknas, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003, Teknik Bendungan* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang - Depdiknas, 2003).

Religius adalah salah satu nilai dalam pendidikan karakter<sup>4</sup>. Nilai didefinisikan dalam etimologis sebagai harga atau derajat, dan dalam terminologis didefinisikan sebagai mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak dapat didefinisikan. Oleh karena itu, nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan tindakan atau pilihan yang sesuai dengan keyakinan dan prinsip mereka.

Nilai religius berasal dari agama dan sangat erat dengan masuk ke dalam jiwa seseorang. Nilai-nilai ini membentuk tingkah laku dan perilaku seseorang sehingga mereka dapat membedakan dan menentukan baik buruknya sesuatu<sup>5</sup>. Oleh karena itu, nilai-nilai religius ini dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang baik secara perilaku.

Selain itu, nilai religius dapat ditemukan dalam Pancasila dalam sila pertama, yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Istilah "Ketuhanan Yang Maha Esa" bukan berarti Tuhan Yang Satu, tetapi merujuk pada sifat-sifat luhur Tuhan atau kesempurnaan Tuhan yang harus ada secara absolut. Ini terkait dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia, yang memungkinkan orang Indonesia untuk memilih agama mereka sendiri sesuai dengan keyakinan mereka.

Namun, ketauhidan seorang anak manusia ketika dilahirkan ke dunia sangat dipengaruhi oleh kedua orang tuanya, tempat tinggalnya, dan pendidikan yang dia terima. Selain itu, pendidikan yang terarah diperlukan untuk membangun individu yang agamis dan memiliki prinsip religius. Dalam bukunya, Chairul Anwar menyatakan bahwa "Pendidikan terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/inmateri (ruhani, akal, rasa, dan hati)."<sup>6</sup>

Salah satu sumber yang berpengaruh dalam pembentukan prinsip-prinsip religius adalah pendidikan. Orang tua telah mempercayai lembaga pendidikan untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya. Sekolah, sebagai institusi pendidikan yang telah diterima dan dianggap mampu memenuhi kewajibannya sebagaimana yang dipercayakan oleh orang tua, harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat berkembang dan berkembang, dan kualitas pendidikan yang dihasilkan harus memenuhi harapan dan tuntutan sosial. Dengan kata lain, orang yang baik akan dihasilkan dari lingkungan yang baik juga, dan sebaliknya.

Jika sebuah lembaga pendidikan ingin membuat lingkungannya menjadi religius, mereka harus menanamkan nilai-nilai agamanya. Tujuan membentuk lingkungan religius ini tidak hanya untuk peserta

---

<sup>4</sup> Abil Wafa Almaulana and Suhari Suhari, "Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Siswa Kelas X Di SMAN 1 Menganti Gresik," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 1, no. 4 (2023): 161–70, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i4.891>.

<sup>5</sup> Arif Ma'mun Rifa'i, "Nilai-Nilai Moral Dengan Kemungkinan Pengaruhannya," 2013, 1–13.

<sup>6</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014).

didik, tetapi juga untuk seluruh staf sekolah, adalah untuk menanamkan atau meyakinkan guru bahwa kegiatan pembelajaran siswa dianggap sebagai ibadah yang tidak terduga.

Pendidikan agama islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a, yang menyatakan bahwa "setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama"<sup>7</sup>. Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3 juga menetapkan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan harus menyelenggarakan pendidikan agama.

Harapan dari pendidikan agama islam adalah siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Akibatnya, materi pendidikan Islam tidak hanya diajarkan semata-mata, tetapi lebih dari itu, agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi mencapainya bukanlah hal yang mudah. Selain upaya pendidik, dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan itu juga sangat penting.

Dalam surat An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ada kemungkinan bahwa ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama islam harus memprioritaskan akhlakul karimah. Hal ini dilakukan seperti halnya Rasulullah SAW ketika menyebarkan agama Islam melalui keagungan akhlaknya. Oleh karena itu, pengetahuan yang dipelajari oleh siswa akan diterapkan pada tindakan atau tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Tujuan dari pendidikan agama di sekolah adalah untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam. Seorang pendidik, terutama guru agama Islam, harus menyadari bahwa tujuan pendidikan agama tidak sebatas mempelajari hukum-hukum agama, dalil-dalil, dan pengetahuan yang diberikan kepada siswa. Tujuan pendidikan ini mencakup pembinaan sikap, mental, dan akhlak.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mempengaruhi perkembangan perilaku siswa, pendidik dan komite sekolah harus bekerja keras untuk membuat program dan pembelajaran yang baik. Ini membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diatur dan disusun secara maksimal.

Selanjutnya, berdasarkan dasar Al-Qur'an dan Hadist, tujuan pendidikan agama Islam harus mencakup penerapan nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan etika sosial atau moralitas sosial. Dengan demikian, ketika nilai-nilai Islam telah ditanamkan dan dibentuk dalam pikiran siswa, mereka akan dapat mencapai kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Sekolah pada dasarnya berfungsi sebagai lembaga

<sup>7</sup> Depdiknas, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003*.

pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Untuk mencapai tujuan ini, semua orang di sekolah, termasuk kepala sekolah, pendidik, dan karyawan, harus bekerja sama dan berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, dan harmonis yang dapat menjadi suri tauladan bagi siswanya.

Fakta bahwa lingkungan sekolah memengaruhi sikap dan perilaku siswa benar karena hampir setengah dari hari siswa dihabiskan di sana, baik untuk kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler atau di luar kelas. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk membentuk kepribadian siswa dan mengontrol kehidupan mereka. Dengan memberikan pendidikan agama Islam di sekolah, potensi religius siswa dapat ditingkatkan dan mereka dapat dibentuk menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Ini dapat dicapai melalui penerapan nilai-nilai religious di lingkungan sekolah dan prosesnya.

Terutama dalam menghadapi perkembangan jaman yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran intrakurikuler diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar pegangan bagi siswa. Selain itu, diharapkan bahwa semua siswa dapat membentuk dan menerapkan nilai-nilai religius ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, peneliti akan mempelajari lebih lanjut tentang pembentukan nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan tersebut, yang diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

## **METODE/METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif<sup>8</sup> yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius siswa di MI Qur'ani Al Bahjah. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan dinamis secara mendalam melalui kata-kata, bukan angka. Menurut Moleong<sup>9</sup>, penelitian ini menekankan proses, bukan hasil, serta menggunakan manusia sebagai instrumen utama dan analisis data dilakukan secara induktif. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, yakni kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru pendidikan agama Islam, serta siswa MI Qur'ani Al Bahjah, yang dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling karena dianggap paling memahami permasalahan yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipatif untuk melihat kegiatan keagamaan dan interaksi sosial di sekolah, wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari informan utama, serta dokumentasi untuk mengakses data tertulis seperti laporan, catatan, dan arsip sekolah. Keabsahan data dijamin melalui

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosa Karya, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2017).

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong.

triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (menyaring dan menyederhanakan data), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk naratif, tabel, atau grafik), serta penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan yang telah diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

### **A. Membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah MI Qur'ani Al Bahjah Blitar.**

Penelitian ini mulai dilakukan pada hari Senin tanggal 05 Mei 2025, dimana pada saat itu peneliti datang ke sekolah MI Qur'ani Al Bahjah bertujuan untuk menemui kepala sekolah yaitu Ustadz Ludi Candra Perdana, S.Pd guna meminta izin untuk melakukan kegiatan penelitian di sekolah yang telah di pimpinnya dan menyerahkan surat izin penelitian. Kemudian setelah itu kepala sekolah memberikan izin dan kebebasan kepada peneliti kapanpun untuk melakukan penelitian disekolah tersebut dan juga mempersilahkan peneliti untuk menemui guru Pendidikan Agama Islam guna meminta izin juga terkait penelitian yang akan peneliti lakukan.

Sebuah lembaga pendidikan pasti memiliki program-program dengan tujuan keagamaan yang dimaksudkan untuk membantu atau menyelaraskan tujuan di luar proses pembelajaran. MI Qur'ani Al Bahjah juga memiliki program keagamaan. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ludi Candra Perdana, S.Pd, kepala sekolah MI Qur'ani Al Bahjah, hal itu. Dia menyatakan:

Program-program yang dilakukan dalam hal ini terkait dengan kurikulum khusus yang selama ini telah kami terapkan disekolah yaitu diantaranya diadakannya sholat dhuha berjamaah yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian pembelajaran tahfidz yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, Sholat Asar berjamaah berinqaf setiap hari jum'at, kemudian adanya pembinaan bakat seperti Speech, Khitobah, pidato, dan juga adanya ceramah yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur. (W.01/F1-7/K1)

Hal serupa dikatakan oleh wak kurikulum MI Qur'ani Al Bahjah Blitar, Yaitu Ustadz Ainun Najib, S.Pd Beliau Mengatakan:

Memang disekolah ini mempunyai program-program terkait kegamaan yang selama ini telah dilakukan seperti adanya TPA yang dibina oleh masing-masing walikelas, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan juga pembinaan-pembinaan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Selain itu ada juga kegiatan yang dilakukan ketika anak-anak akan melakukan ujian nasional biasanya kita mengadakan Do'a bersama, kemudian penambahan kegiatan pada saat bulan Ramadhan, dan kita juga ada kegiatan tahunan yaitu kegiatan sosial dimana memberikan santunan anak yatim pada hari raya idul fitri dan pembagian daging kurban juga pada saat hari raya idul adha. (W.02/F1-3/W1)

Program-program yang disebutkan di atas adalah program keagamaan dengan kegiatan yang mengandung nilai-nilai religius yang dapat menjadi pembiasaan yang baik bagi peserta didik. Sekolah berusaha sekuat tenaga untuk memberikan program atau kegiatan yang dapat membangun karakter peserta didik secara agama.

Selain itu, pernyataan tersebut dibenarkan pula oleh peserta didik kelas V yaitu Annisa Ramawati, dia mengatakan bahwa:

Kalau untuk kegiatan agama setiap hari saya mengikuti kegiatan TPA yaitu membaca Al-Qur'an dengan walikelas saya Ibu Peni Rulia, S.Pd yang dilakukan sebelum belajar. kemudian sholat dhuha dan sholat dhuhur juga wajib dilakukan berjamaah dimasjid. (W.04/F1-6/P1)

Peserta didik lainnya pun mengatakan hal sama yaitu Andi Permana, dia mengatakan:

Ekstrakurikuler yang saya ikuti yaitu paduan suara, yang latihannya itu seminggu sekali sepulang sekolah. Kemudian kalau mengenai keagamaan saya ikut tahfidz yang latihannya pun seminggu sekali sepulang sekolah. (W.04/F1-6/P2)

Hal tersebut diperkuat dengan data yang peneliti peroleh selama melakukan observasi. Dimana ketika waktu sholat dhuha maupun sholat dhuhur terlihat pegawai dan para pendidik bersama-sama kemasjid dan melakukan sholat berjamaah dengan peserta didik yang diimami oleh Ustadz Ludi Candra Perdana, S.Pd selaku Kepala Madrasah Di MI Qur'ani Al Bahjah. Blitar.

Dengan menerapkan kebiasaan di sekolah, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang cukup tentang keagamaan dan karakter yang baik yang memungkinkan mereka menjalankan agama mereka dengan benar dan sesuai dengan aturan dan etika, sehingga mereka menjadi manusia berakhlak.

Oleh karena itu, pembentukan nilai-nilai religius pada peserta didik dirasa sangat penting. Dan hal itupun dikemukakan oleh Ustadz Ludi Candra Perdana, S.Pd selaku kepala sekolah MI Qur'ani Al bahjah Blitar. Beliau mengatakan:

Nilai religius itu saya rasa tidak kalah penting dengan keilmuan, dalam artian ketika anak itu pintar dalam ilmu fisika, biologi, matematika tetapi agamanya nol, maka akan terbentuk karakter yang kurang pas, akhlak yang kurang pas, sehingga terkesan maaf ngomong bahasanya nakal. Tapi dengan dibekali agama dan akhlak InsyaAllah karakter anak menjadi baik dan hidupnya benar dalam artian pada waktu sholat ya sholat, pada waktu ngaji ya ngaji dan tidak terganggu atau terjerumus dengan pergaulan-pergaulan yang salah karena dia sudah punya dasar dan karena tahu mana yang benar mana yang salah, ini boleh dilakukan ini tidak boleh dilakukan, sehingga anak hidupnya benar sesuai dengan aturan. (W.01/F1-7/K1)

Nilai-nilai religius merupakan dasar dan pedoman bagi seseorang untuk beragama, sehingga penting bagi seorang muslim untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Dengan demikian, ketika nilai-nilai tersebut telah ditanamkan dalam dirinya, kehidupan yang baik dan akhlak yang baik akan mengiringinya. Tugas dan tanggung jawab para pimpinan lembaga pendidikan— termasuk pendidik, pegawai, dan kepala sekolah adalah membangun institusi pendidikan seperti yang dilakukan siswa. Sekolah menjadi budaya religius dengan program dan kebiasaan yang baik untuk membuat siswa berakhlak dan beribadah kepada Tuhan Allah SWT.

Menurut uraian di atas, nilai-nilai religius dilaksanakan di MI Qur'ani Al Bahjah Blitar dengan memberikan instruksi dan nasihat kepada siswa tentang cara bersikap sopan terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya. Selanjutnya, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, dia memberikan pesan moral

dan contoh. Selain itu, nilai-nilai religius ditanamkan baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam program-program yang dirancang khusus untuk keagamaan. Tujuannya adalah agar siswa menjadi beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki sifat sosial yang baik.

Menurut Islam, menjadi religius berarti melaksanakan semua yang telah diajarkan dan diperintahkan dalam syari'at Islam, termasuk dalam perilaku, perkataan, dan sikap. Semua ini dilakukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Setiap Muslim diharuskan untuk selalu menjalankan ajaran Islam di mana saja dan dalam situasi apa pun tanpa pengecualian<sup>10</sup>.

Pelaksanaan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di MI Qur'ani Al Bahjah adalah dengan memberikan petunjuk dan nasihat kepada siswa. Cara yang digunakan termasuk mengajarkan mereka untuk selalu berbicara dengan sopan, berperilaku baik, dan memberikan teladan yang positif. Hal ini bertujuan agar siswa dapat meniru dengan berbagai cara, seperti menghormati orang lain, baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda. Langkah yang diambil oleh pihak sekolah, terutama oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di MI Qur'ani Al Bahjah, untuk mempertahankan nilai-nilai religius ini adalah dengan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Ini dilakukan melalui kebiasaan yang harus dijalani oleh siswa, seperti: membiasakan memberi salam dan berjabat tangan dengan guru dan teman-teman saat bertemu, berinfak setiap hari Jumat, membaca Al-Qur'an satu jam sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah, dan mengikuti kajian atau ceramah setiap hari Sabtu setelah sholat dhuhur. Selain itu, ada juga kebiasaan tahunan yang dilakukan, seperti mengadakan doa bersama menjelang ujian nasional. Kegiatan tambahan juga diadakan selama bulan Ramadhan, serta kegiatan sosial tahunan seperti memberikan santunan untuk anak yatim pada hari raya Idul Fitri dan membagikan daging kurban pada hari raya Idul Adha.

Implementasi nilai-nilai keagamaan di MI Qur'ani Al Bahjah Blitar memperoleh dukungan yang kuat dari berbagai pihak karena hal ini menjadi tanggung jawab dan komitmen bersama. Oleh karena itu, semua anggota sekolah (kepala sekolah, komite sekolah, guru, siswa, dan staf) berusaha untuk bekerja sama dengan sebaik mungkin dalam membangun nilai-nilai keagamaan di lingkungan MI Qur'ani Al Bahjah Blitar. Ini terlihat saat kajian atau ceramah, di mana narasumber atau pembicara tidak hanya berasal dari guru pendidikan agama Islam, tetapi juga guru-guru lainnya yang bergantian. Selain itu, imam untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur juga dilakukan secara bergiliran oleh semua guru laki-laki di MI Qur'ani Al Bahjah Blitar. Demikian pula, pembinaan bakat dalam hal keagamaan tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Kerja sama ini bertujuan untuk

---

<sup>10</sup> Fikria Najtama, "Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 421–50, <https://doi.org/10.32489/tasamuh.214>.

menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan menciptakan lulusan dengan kualitas keagamaan yang lebih baik dan unggul.

Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah merupakan program yang diharapkan dapat memberikan dasar kepada peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Dengan pemahaman yang memadai mengenai agama dan sikap yang baik, mereka diharapkan bisa hidup dengan benar dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan aturan serta etika. Hal ini bertujuan agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang berakhlak.

#### B. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di MI Qur'ani Al Bahjah Blitar.

Peneliti kembali ke MI Qur'ani Al Bahjah Blitar pada hari Selasa 06 Mei 2025 untuk mengumpulkan informasi tentang cara guru pendidikan agama Islam membangun nilai-nilai religius di dalam kelas. Peneliti berencana untuk bertemu dengan guru pendidikan agama Islam, ibu Mistrianingsih, pada hari itu untuk melakukan wawancara tentang prosedur pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas.

Langkah yang saya lakukan seperti biasa ketika masuk kelas mengucapkan salam, berdo'a lalu mengabsen anak-anak. Kemudian setelah itu saya memberikan apersepsi mengenai materi yang akan saya berikan dan tentunya sedikit mengulas materi yang sudah dipelajari dihari sebelumnya. Kegiatan itu saya lakukan rutin setiap kali pembelajaran dimulai. Selanjutnya masuk dalam materi dimana proses pembelajaran yang saya lakukan saya sesuaikan dengan RPP yang ada. Kemudian dalam menyampaikan materi saya usahakan semaksimal mungkin dan sesering mungkin untuk menyelipkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pada saat itu kepada peserta didik, baik melalui cerita ataupun contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang terkait dengan materi. Supaya anak-anak dapat lebih mudah menangkap inti dari pembahasan dalam materi tersebut. Langkah selanjutnya saya mempersilahkan anak- 82 anak untuk mempertanyakan apapun yang dirasa belum faham terkait materi. Setelah itu saya mengadakan evaluasi agar saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terkait materi yang sudah dipelajarinya. Kemudian setelah pembelajaran usai saya mengucapkan salam baru setelah itu keluar dari kelas. (W.03/F1-7/G1)

Pendapat tersebut diperkuat dengan observasi (O.01/F1-20/P13.20) yang telah peneliti lakukan pada hari Jum'at 09 Mei 2025, dimana pada saat itu peneliti mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agam Islam yaitu Chilyatul Mifroha, S.Pd,

Guru tampak siap untuk pembelajaran, telah menyiapkan silabus, RPP, dan buku pelajaran untuk disampaikan pada hari pembelajaran. Selain itu, ketika bel berbunyi tanda pergantian jam dan dia masuk ke ruang kelas sesuai dengan jadwal yang ada, dia terlihat disiplin. Ustadzah Chilyatul Mifroha, S.Pd masuk ke kelas dengan pakaian rapi dan alat pembelajaran yang sudah siap. Dia masuk dengan senyum ramah, mengucapkan salam, dan mengabsen setiap siswa. Kemudian ikuti RPP dan lakukan kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir.

Selama pembelajaran, tampak sekali bahwa peserta didik menunjukkan semangat dan konsentrasi saat mendengarkan penjelasan dari Ustadzah Chilyatul Mifroha, S.Pd. Namun, ada kalanya beberapa siswa juga berbicara dengan teman di sebelahnya. Hal ini tidak dibiarkan oleh pendidik. Pendidik mengambil tindakan terhadap siswa yang mengganggu saat pelajaran berlangsung. Selain itu, dalam penyampaian materi, pendidik sering menambahkan contoh dan nilai-nilai religius yang sesuai dengan apa yang diungkapkannya saat wawancara. Pada waktu itu, materi yang dibahas adalah tentang keimanan kepada Rasul Allah. Nilai yang dijelaskan adalah harapan agar peserta didik dapat menjadi generasi yang berakhlak baik, menjalin pergaulan yang positif sesuai dengan contoh yang ditunjukkan oleh para Nabi. Mereka diajak untuk meneladani sifat-sifat Rasul seperti kejujuran, amanah, kebaikan, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah, serta mengisi kehidupan mereka dengan Al-Qur'an. Dengan meneladani Rasul, diharapkan mereka akan selalu mendapat kemudahan dan kebaikan dalam hidupnya.

Demikian beberapa nilai agama yang disampaikan oleh guru saat mengajar tentang iman kepada Rasul. Selain itu, dalam proses belajar, siswa juga dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik. Hal ini terlihat ketika guru meminta siswa untuk melafalkan beberapa surat yang berhubungan dengan materi, dan para siswa membacanya bersama-sama dengan lancar.

Hal ini dikuatkan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah mengenai program Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa.

Salah satu program wajib yang dilakukan disekolah terkait keagamaan yaitu menghafalkan surat-surat terkahir dalam AlQur'an (juz 30). Anak-anak diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing-masing seminggu sekali dan nantinya hafalan tersebut akan menjadi syarat anak-anak ketika akan mengambil ijazah. Tujuannya yaitu agar anak-anak cinta Al- 84 Qur'an dan tidak hanya membacanya namun mereka juga menghafalkannya walaupun hanya juz 30, dengan begitu setidaknya mereka mempunyai bekal untuk masuk kejenjang selanjutnya. (W.01/F1-7/K1)

Berkenaan dengan hal tersebut, nilai-nilai keagamaan telah terlihat diterapkan melalui berbagai program yang dilaksanakan, seperti menghafal juz 30 dan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik selama proses belajar. Dengan cara ini, diharapkan para siswa dapat beradaptasi dan membiasakan diri dengan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, serta mampu mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, data tambahan mengenai pembelajaran intrakurikuler diperoleh oleh peneliti di MI Qur'ani Al Bahjah Blitar pada Senin, 12 Mei 2025. Dalam hal ini, Ustadz Fatihur Rozaq,S.Pd, yang merupakan guru pendidikan Agama Islam, menjelaskan langkah-langkah yang diterapkan dalam proses belajar di dalam kelas.

Pembelajaran yang saya lakukan dimulai dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak-anak dan biasanya saya menggunakan beberapa bahasa ketika menyapa mereka, kemudian mengabsen anak-anak, memberikan sedikit aperepsi lalu masuk dalam materi.

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK MI QUR'ANI AL BAHJAH BLITAR**

Dalam menyampaikan materi saya tidak terlalu menggunakan metode dan media pembelajaran, saya lebih banyak ceramah dan praktek ketika diperlukan. Karna saya rasa untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri tidak bisa terlepas dengan ceramah, karena mereka perlu diberikan pemahaman yang jelas dan konkrit mengenai materi tersebut agar mereka tidak salah faham dan salah menerjemahkannya. Untuk menanggulangi rasa bosan anak-anak saya sering menggunakan guyonan dalam menyampaikan materi dengan artian tidak keluar dari etika dan kedisiplinan pembelajaran ya, karena saya rasa dengan kita menyampaikan materi seperti itu akan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan anak-anak akan lebih fokus dalam pembelajaran yang saya sampaikan. Kemudian setelah itu saya 85 mengizinkan anak-anak untuk bertanya ketika sekiranya ada yang belum faham dan selanjutnya melakukan evaluasi. Setelah itu saya akhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. (W.03/F1-9/G2)

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh pengajar dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh sebab itu, diharapkan para pengajar dapat menyelesaikan setiap masalah yang muncul dan melakukan evaluasi secara perlahan agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan.

Pengajaran yang berlangsung di MI Qur'ani Al Bahjah Blitar oleh guru pendidikan agama Islam menggunakan kurikulum Merdeka. Waktu yang tersedia adalah 3 jam pelajaran, di mana 2 jam dialokasikan untuk menyampaikan materi, dan 1 jam sisanya digunakan untuk praktik. Selanjutnya, guru pendidikan agama Islam berupaya menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa di MI Qur'ani Al Bahjah Blitar dengan cara memulai setiap sesi pembelajaran dengan ucapan salam, membiasakan membaca doa sebelum belajar, serta melakukan absensi.

Kegiatan ini dilakukan secara teratur oleh guru agama Islam di setiap awal pelajaran. Tujuannya adalah untuk membiasakan siswa mengucapkan salaman dan membaca doa sebelum melakukan berbagai aktivitas, supaya mereka memperoleh keberkahan dari apa yang dilakukan.

Pendidik agama Islam dalam proses belajar mengajar berusaha sebaik mungkin dengan cara yang terencana dan terstruktur. Ini dimulai dari tahap perencanaan yang tercermin dalam silabus dan RPP yang telah disusun sebelumnya, serta dalam berbagai kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan untuk mendukung aktivitas di kelas.

Dalam proses belajar, para pengajar agama Islam menggunakan berbagai teknik saat menyampaikan pelajaran, seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, dan sesi tanya jawab<sup>11</sup>. Selain itu, mereka juga memasukkan nilai-nilai agama yang relevan dengan materi yang diajarkan. Para guru memberikan nasihat, arahan, dan motivasi kepada siswa, serta menambahkan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan topik pelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih mudah memahami inti dari pembahasan materi tersebut.

---

<sup>11</sup> A Prayogi, "Metode Ceramah Plus Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik SMP NUPenerapanjen," *Action Research Journal*, 2024, <https://ejournal.lembagaeinsteincollege.com/ARJ/article/view/42%0Ahttps://ejournal.lembagaeinsteincollege.com/ARJ/article/download/42/43>.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai religius merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi siswa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Nilai religius tidak hanya bersumber dari ajaran agama, tetapi juga menjadi pedoman dalam tindakan dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam di sekolah bukan hanya sekadar penyampaian materi kognitif, melainkan harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik untuk menginternalisasikan nilai dan makna keagamaan. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang religius dan kondusif agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara efektif. Hal ini membutuhkan kerja sama antara kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, dan juga dukungan orang tua. Pendidikan agama harus diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang islami melalui pembiasaan, keteladanan, serta program pembelajaran yang sistematis dan menyenangkan. Contoh nyata seperti yang terlihat di Madrasah Ibtidaiyah Qur'ani Al-Bahjah Blitar membuktikan bahwa penerapan nilai-nilai religius secara konsisten dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Lingkungan sekolah yang agamis memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa, membentuk pribadi yang santun, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abil Wafa Almaulana, and Suhari Suhari. "Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Siswa Kelas X Di SMAN 1 Menganti Gresik." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 1, no. 4 (2023): 161–70. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i4.891>.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Arimbi Pamungkas1, Ahmad Tohir. "Attractive : Innovative Education Journal." *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022): 1–12.
- Depdiknas. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003. Teknik Bendungan*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang - Depdiknas, 2003.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosa Karya*, Bandung: Remaja Rosakarya, 2017.
- Mustaqim. "Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam," 1945.
- Najtama, Fikria. "Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 421–50. <https://doi.org/10.32489/tasamuh.214>.
- Prayogi, A. "Metode Ceramah Plus Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik SMP NU KaPenerapanjen." *Action Research Journal*, 2024.

<https://ejournal.lembagaeinsteincollege.com/ARJ/article/view/42%0Ahttps://ejournal.lembagaeinsteincollege.com/ARJ/article/download/42/43>.

Rifa'i, Arif Ma'mun. "Nilai-Nilai Moral Dengan Kemungkinan Pengaruhannya," 2013, 1–13.